

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan dapat definisikan secara sempit dan luas. Definisi pendidikan secara luas yaitu pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hidup dan terjadi di berbagai tempat dan situasi yang mengarah pada perubahan perilaku secara positif pada setiap individu. Dalam definisi ini, usaha pendewasaan dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Sedangkan definisi pendidikan secara sempit pendidikan adalah usaha seseorang secara sadar dan terencana untuk menolong anak didik menjadi matang kedewasaannya. Definisi pendidikan secara sempit ini dilakukan oleh institusi formal sekolah. Sekolah menyiapkan materi dalam bentuk kurikulum, strategi dan evaluasi untuk mengukur penguasaan materi (Pristiwanti dkk., 2022).

Individu yang mempelajari suatu ilmu pengetahuan akan merasakan manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Matematika merupakan ilmu berhitung dan ilmu yang pasti sehingga menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang penting karena perannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hudojo (2013) pembelajaran matematika adalah kegiatan membuat dan menyediakan sumber ajar, memberikan motivasi, membantu dan membimbing kemudian mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi pada Satuan Pendidikan SD/MI menyatakan bahwa terdapat tiga aspek pada mata pelajaran matematika, yakni pengukuran, geometri, bilangan dan pengukuran data. Operasi hitung bilangan cacah menjadi materi dasar atau modal awal untuk mempelajari materi matematika dengan tingkat lebih tinggi atau kompleks, sehingga peserta

didik seharusnya bisa menguasai materi operasi hitung bilangan cacah (Muslim dkk., 2022).

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah keadaan dimana terjadi hubungan timbal balik atau sebab akibat antar apa yang mempengaruhi dengan yang dipengaruhi (Simamora, 2016). Pendapat lainnya menurut Kamil (2016) pengaruh dapat didefinisikan perubahan pada keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan dari seseorang sebagai akibat dari penerima suatu pesan.

Menurut Joyce & Weil (1986) model pembelajaran adalah rencana dalam membuat dan menyusun kurikulum, bahan pembelajaran serta membimbing siswa. Model pembelajaran adalah teknik mengajar yang dipilih oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang kurang cocok terhadap gaya belajar siswa menjadi salah satu faktor atau pengaruh kurangnya pemahaman peserta didik terhadap suatu pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan (Fadlurreja dkk., 2019) model pembelajaran menjadi alternatif untuk memahami dan mempelajari materi serta meningkatkan kinerja peserta didik. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dan guru diharapkan memilih model pembelajaran yang tepat juga efisien untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Nasution (2000) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pembelajaran. Hasil belajar memiliki peran yang penting karena hasil belajar akan memberikan informasi kepada guru mengenai ada tidaknya kemajuan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan yang

terjadi di UPTD SDN Demangan 1, nilai dari 76 dari 98 peserta didik kelas IV belum mencapai KKTP pada ulangan harian, 74 dari 98 peserta didik belum mencapai KKTP pada 50 dari 98 peserta didik belum mencapai KKTP pada UAS. Ketuntasan belajar peserta didik kelas IV A pada ulangan harian materi Bilangan Cacah adalah 35,3%, pada UTS adalah 42,42% dan pada UAS adalah 59,4%. Kemudian ketuntasan belajar peserta didik kelas IV B pada ulangan harian materi bilangan cacah adalah 15,7%, pada UTS 9,8%, pada UAS 21,9%. Ketuntasan belajar peserta didik kelas IV C pada ulangan harian materi bilangan cacah 15,6%, pada UTS 25% dan pada UAS 37,5%. Menurut Trianto (2015) suatu kelas bisa dikatakan tuntas dalam belajarnya (ketuntasan dalam klasikal) apabila dalam kelas tersebut terdapat terdapat $\geq 75\%$ peserta didik yang telah tuntas belajarnya atau telah mencapai kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan oleh sekolah sehingga berdasarkan data dan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelas IV di UPTD SDN Demangan 1 belum mencapai target ketuntasan klasikal dengan kelas IV B yang mengalami ketuntasan belajar paling rendah dibanding kelas IV lainnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IV B pada tanggal 17 November 2023. Dalam wawancara tersebut, guru menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika guru menggunakan model PBL yaitu model yang berpusat kepada peserta didik, guru memberikan LKPD dan meminta peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan terlebih dahulu kemudian di akhir pembelajaran, guru memberikan penguatan. Guru juga mengadaptasikan pembelajaran di luar kelas di dalam lingkungan sekolah dan menggunakan media pembelajaran video. Saat menggunakan video pembelajaran, peserta didik antusias

dan banyak bertanya tapi pertanyaan yang diajukan masih banyak diluar materi sehingga masih perlu diluruskan. Menurut guru, peserta didik kelas IV B adalah anak yang aktif, menyukai *ice breaking* dan permainan. Peserta didik seringkali meminta *ice breaking* di tengah pembelajaran. untuk mengatasi hal tersebut, guru biasanya mengikuti kemauan peserta didik dengan melakukan *ice breaking* di akhir pembelajaran. Namun untuk pembelajaran matematika sendiri, guru belum pernah mengadaptasikan permainan dalam pembelajarannya. Sedangkan materi yang masih dirasa sulit oleh peserta didik yaitu materi bab Bilangan Cacah terutama pada pengoperasian perkalian dan pembagiannya. Pada materi tersebut banyak peserta didik yang nilainya masih dibawah KKTP. Ketika peserta didik merasa kesulitan untuk menjawab suatu soal, beberapa peserta didik akan bertanya hingga mengerti dan bisa menjawab soal sedangkan peserta didik yang merasa kesulitan namun tidak bertanya akan mengerjakan sebisanya tanpa bertanya pada guru walaupun ada yang belum dipahami.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Oktober 2023 di kelas IV B, guru menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam proses pembelajarannya, guru menggunakan metode ceramah dan penugasan dimana guru akan menyampaikan materi dengan menuliskan materi di papan tulis dan menjelaskannya pada peserta didik kemudian dilanjutkan dengan memberikan soal latihan kepada peserta didik yang dikerjakan pada buku tulis masing-masing peserta didik. Pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, banyak peserta didik yang menanyakan kembali bagaimana cara memecahkan soal sehingga guru perlu menjelaskan kembali konsep atau cara memecahkan soal-soal tersebut dan menjadikan peserta didik membutuhkan lebih banyak waktu dari

yang sudah ditentukan oleh guru sebelumnya. Guru belum menerapkan permainan, pembelajaran secara berkelompok dan terlalu fokus pada materi sehingga suasana kelas menjadi monoton karena kegiatan terlalu berpusat pada guru dan terdapat beberapa peserta didik yang kurang tertarik dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan model pembelajaran langsung namun belum sesuai dengan urutan sintaksnya. Adapun sintaks dari model pembelajaran langsung menurut Handani & Abadi (2020) terdiri dari 5 fase yaitu fase 1 menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik, fase 2 mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, fase 3 membimbing pelatihan, fase 4 mengecek pemahaman peserta didik dan memberi umpan balik, fase 5 memberi kesempatan untuk pelatihan langsung.

Pada tanggal 29 April 2024, peneliti juga menyebarkan angket kebutuhan peserta didik di kelas IV B dengan jumlah 32 peserta didik. Angket yang diberikan berisi 11 pertanyaan dengan setiap pertanyaan terdapat kolom ya/tidak dan kolom untuk peserta didik menulis alasan memilih pilihan tersebut. Hasil dari angket tersebut antara lain 32 peserta didik memperhatikan guru ketika mengajar agar mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru, 27 peserta didik menjawab matematika bukan pelajaran yang menyenangkan dengan alasan matematika adalah pelajaran berhitung yang sulit, 25 peserta didik tidak suka mengikuti pelajaran matematika di kelas karena menganggap matematika sulit, 25 peserta didik merasa matematika adalah pelajaran yang sulit dengan 10 peserta didik merasa sulit pada pembagian dan perkalian, 8 peserta didik tidak bertanya pada guru pada materi yang belum dipahami karena merasa malu dan tidak berani, 29 peserta didik tertarik belajar matematika sambil bermain, 26 peserta didik tertarik belajar matematika

dengan berkelompok, 16 peserta didik tertarik dengan pembelajaran matematika yang dengan melakukan percobaan, 24 peserta didik tertarik belajar matematika melalui video, 13 peserta didik tertarik belajar matematika sambil bernyanyi dan 19 peserta didik tertarik untuk belajar matematika menggunakan benda-benda yang nyata.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut diketahui bahwa dalam mengajar guru menggunakan model pembelajaran langsung sehingga suasana pembelajaran dalam kelas terkesan monoton dan kegiatan hanya terpusat pada guru dan kegiatan yang dilakukan peserta didik hanya tanya jawab dan mengerjakan soal yang mana hal tersebut memberikan dampak pada peserta didik yang tidak suka mengikuti pelajaran matematika di kelas sesuai dengan hasil angket yaitu sebanyak 25 peserta didik tidak suka mengikuti pelajaran matematika di kelas karena menganggap matematika sulit. Kemudian pada hasil wawancara peneliti dengan guru kelas, diketahui bahwa peserta didik kelas IV B merupakan anak yang aktif dan menyukai permainan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil angket kebutuhan peserta didik yang disebar oleh peneliti yaitu dari hasil angket diketahui bahwa 29 peserta didik tertarik belajar matematika sambil bermain. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa peserta didik kesulitan pada bab Bilangan Cacah terutama pada pengoperasian perkalian dan pembagian, hal tersebut juga diperkuat dengan hasil angket yaitu 25 peserta didik merasa matematika adalah pelajaran yang sulit dengan 10 peserta didik merasa sulit pada pembagian dan perkalian. Guru juga menyatakan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang tidak bertanya walaupun belum bisa memahami materi, hal itu diperkuat dengan hasil angket yaitu 8 peserta didik tidak

bertanya pada guru pada materi yang belum dipahami karena merasa malu dan tidak berani.

Menurut Dalyono (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah metode mengajar guru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cara mengajar guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakter dari peserta didik dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi yang berarti juga bahwa cara mengajar guru juga akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar dari peserta didik sehingga berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada penelitian ini.

Pembelajaran kooperatif adalah model dengan metode pembelajaran berupa kerja sama sehingga peserta didik diharapkan saling membantu dalam belajar (Huda, 2015). Terdapat beberapa tipe dalam model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe *Snowball Throwing*. Menurut Huda (2014) model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang memakai kertas yang sudah dituliskan soal yang diremas berbentuk bola salju kemudian bola tersebut dilempar pada temannya untuk menjawab soal di dalamnya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dapat menyampaikan permasalahannya yang ada pada dirinya tanpa perasaan ragu dengan bentuk tulisan yang nantinya akan didiskusikan bersama (Shoimin, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marheni (2022) yaitu tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Hasil Belajar Matematika menyatakan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* secara signifikan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas III

Sekolah Dasar. Terdapat peningkatan hasil belajar matematika peserta didik pada setiap siklus setelah diterapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing*. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 58 pada hasil belajar prasiklus menjadi 65 pada siklus I dan meningkat menjadi 73 pada siklus II. Nilai daya serap peserta didik juga meningkat dari 58% pada prasiklus, meningkat menjadi 65% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 73% pada siklus II. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 29% pada hasil belajar prasiklus, naik menjadi 71% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 95% pada siklus II. Data pada Tabel 1 juga menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 58 pada hasil belajar prasiklus menjadi 65 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 73 pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri 2 Tigawasa

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik dan wawancara dengan guru, peneliti menggunakan materi Bilangan Cacah sebagai acuan untuk memilih materi pada semester 2 karena pada bab tersebut peserta didik masih belum terlalu bisa mengoperasikan perkalian dan pembagian sebagaimana pada hasil wawancara sebelumnya. Adapun pada semester 2 kelas IV, materi-materi yang diajarkan antara lain Kalimat Matematika dan Perhitungan, Luas, Bilangan Desimal, Strategi Berhitung, Penyusunan Data serta Perkalian dan Pembagian Bilangan Desimal. Pada materi Bilangan Cacah, sub bab yang dipelajari meliputi mengenal bilangan cacah besar, sistem bilangan cacah dan perhitungan bilangan bulat besar. Dengan hal ini maka peneliti memilih materi pada semester 2 yang masih berhubungan dengan bilangan cacah yaitu Luas. Capaian pembelajaran pada bab Luas yaitu

peserta didik dapat mengukur dan mengestimasi luas dan volume menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku berupa bilangan cacah. Luas yang akan dihitung pada bab ini berupa bangun datar. Bangun datar adalah bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar yang dibatasi oleh garis berupa garis engkung dan lurus (Arif, Karlimah, 2017). Penggunaan konsep perhitungan luas bangun datar dapat membantu peneliti mengetahui seberapa baik peserta didik menerapkan operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pada luas bangun datar sehingga materi luas bangun datar dipilih oleh peneliti sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran matematika materi luas bangun datar kelas IV di UPTD SDN Demangan 1?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran matematika materi luas bangun datar kelas IV di UPTD SDN Demangan 1.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan akan berguna, baik yang bersifat teori maupun bersifat praktis. Manfaat diadakannya penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai dasar bahan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat praktis

a) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi bagi guru dalam menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b) Peserta didik

Dengan model *Snowball Throwing*, diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, dengan model ini diharapkan dapat meningkatkan meingkatkan pemahaman pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi luas bangun datar sehingga memberikan dampak baik pada hasil belajarnya.

c) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti perlu membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar tidak meluas. Batasan-batasan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada kelas IV UPTD SDN Demangan 1 dengan 65 peserta didik sebagai sampel.

2. Penelitian ini terbatas pada mata pelajaran Matematika materi Luas Bangun Datar kelas IV.
3. Penelitian ini hanya mengukur hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi Luas Bangun Datar.

F. Definisi Istilah

1. Pembelajaran kooperatif adalah model dengan metode pembelajaran berupa kerja sama sehingga peserta didik diharapkan saling membantu dalam belajar (Huda, 2015)
2. Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang memakai kertas yang sudah dituliskan soal yang diremas berbentuk bola salju kemudian bola tersebut dilempar pada temannya untuk menjawab soal di dalamnya (Huda, 2014).
3. Pengaruh adalah perubahan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan dari seseorang sebagai akibat dari penerima suatu pesan (Kamil, 2016).
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pembelajaran (Nasution, 2000).
5. Bangun datar adalah bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar yang dibatasi oleh garis berupa garis engkung dan lurus (Arif, Karlimah, 2017).